

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 adalah peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018) bencana alam yang disebabkan oleh alam berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan juga tanah longsor. Bencana yang sangat sering terjadi sehingga sering menjadi pengancam nyawa yaitu gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, abrasi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan sepanjang tahun 2021 mencatat 3.092 kejadian yang didominasi bencana hidrometeorologi, dengan angka sering terjadi yaitu banjir dengan 1.298 kejadian, disusul cuaca ekstrem 804 kejadian, tanah longsor 632, kebakaran hutan dan lahan 265 kejadian, gelombang

pasang dan abrasi 45 kejadian, gempa bumi 32 kejadian, kekeringan 15 kejadian, dan erupsi gunung api 1 kejadian.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020 Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi di Indonesia yang rawan akan bencana. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan patahan besar Sumatera yang masih aktif dan akan selalu berpotensi mengancam daerah Sumatera Barat untuk terjadi bencana alam, terutama Kota Padang, Padang Pariaman, Mentawai, dan daerah Pesisir lainnya yang memiliki potensi diguncang gempa bumi yang mana kejadian akan terjadi nya tidak bisa di prediksi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021).

BPDB Sumatera Barat mengatakan bahwa dalam 5 tahun terakhir ini, Kota Padang mengalami peningkatan akan terjadi gempa bumi (BPBD Sumatera Barat, 2020). Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir yang memiliki potensi dan risiko tinggi akan terjadinya gempa bumi dan tsunami. Karena kondisi fisik yang berada pada daerah pesisir pantai yang masuk kedalam kategori zona tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan juga lempeng Eurasia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggara penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan. Kelompok

rentan bencana Undang-Undang ini seperti bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia. Kejadian gempa bumi tahun 2009 di Pariaman Sumatera Barat, pada Oktober 2009 Gempa bumi yang melebihi 7,5 skala richter ini mengakibatkan kerusakan besar pada semua sektor, termasuk sektor pendidikan, yang mana berdampak pada bangunan sekolah, infrastruktur sekolah termasuk siswa (Momeni, 2020).

Anak Usia Sekolah termasuk kelompok rentan saat terjadi bencana karena mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mempersiapkan bahkan mengendalikan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak luar dari dirinya agar mendapatkan kenyamanan (Pitang et al., 2020). Angka kejadian bencana gempa bumi di Pakistan pada tahun 2005 menyebabkan sekitar 16 ribu anak meninggal akibat runtuhnya gedung sekolah, Sichuan China Tahun 2008 menyatakan bahwa korban 5.355 (6%) dari korban meninggal akibat bencana adalah anak usia sekolah (Aprilin et al., 2018).

Data BNPB 2020 menunjukkan bahwa dari 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa diantaranya adalah anak usia sekolah. Korban bencana gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 yang mana ditemukan bahwa korban meninggal dunia sebanyak lebih dari 60 orang anak usia sekolah dan paling banyak adalah anak dengan

tingkat sekolah dasar (SD). Sekitar 30-50% anak-anak meninggal karena bencana alam, hal tersebut disebabkan karena anak sulit untuk mengakses atau mendapatkan bantuan makanan dan kesehatan serta terpisah dari orang tua dan keluarga (WHO, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya tahap pra-bencana. Pentingnya kesiapsiagaan pada anak merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadi bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktari, 2019) setelah terjadi bencana tsunami dan gempa bumi tahun 2004 di Aceh, pemerintah telah membuat program Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang dimulai pada tahun 2009 oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan dukungan UNESCO dan *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center* (TDMRC). Program SSB merupakan sebuah upaya meningkatkan ketahanan komunitas sekolah terhadap bencana bagi semua pemangku kepentingan baik secara individu atau kelompok yang berfokus pada lingkungan belajar yang aman, kesiapsiagaan komunitas sekolah dan meningkatkan pengetahuan untuk menghadapi bencana.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rizky & Permatasari, (2020) tentang pengetahuan mitigasi non struktural bencana gempa bumi pada siswa sekolah dasar bahwa hampir 85% siswa memiliki

memiliki pemahaman yang baik terhadap upaya mitigasi bencana gempa bumi. Pemahaman yang baik pada siswa disebabkan karena sebelumnya siswa menggunakan media yang tepat saat belajar mengenai bencana.

Persepsi risiko terdiri dari beberapa dimensi dan dimensi persepsi risiko yang berbeda akan berkaitan dengan respon perilaku yang berbeda pula. Mengevaluasi suatu risiko dari perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan pandangan yang berbeda dalam mengevaluasi serta akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula (Bodemer & Gaissmaier, 2015). mengacu pada pendapat Yong (2017) maka definisi persepsi risiko akan bencana dalam penelitian ini adalah sebagai struktur multidimensi tentang nilai kepercayaan terhadap risiko yang terdiri dari keyakinan tentang tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap bencana alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan Satria (2018) mengenai persepsi murid terhadap sekolah siaga bencana menyatakan bahwa pengetahuan siswa mengenai Sekolah Siaga Bencana yang dilaksanakan di 9 Sekolah Dasar Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berada dalam kategori siap dan tahu. Oleh karena itu peran aktif pihak sekolah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa

mengenai bencana seperti memberikan kegiatan pelatihan kebencanaan dan edukasi setiap tahunnya pada siswa.

Penelitian lain oleh Musfirah, Rachmalia (2019) Persepsi siswa sekolah dasar tentang kemungkinan terjadi bahaya dan konsekuensi dari bencana gempa bumi di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik 68 (71,6%), peran pendidikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan Gempa Bumi di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik 52 (54,7%), *fatalistic belief* terhadap Bencana Gempa Bumi Kota Banda Aceh berada pada kategori baik 74 (77,9%).

Pada saat dilakukan wawancara di RW 02 Kelurahan Pasie Nan tigo Kecamatan Koto Tangah Padang pada lima orang anak usia sekolah yang mana sebelumnya telah dilakuka Program Studi atau Simulasi Bencana dari Kelompok 2 di RW 02, didapatkan hasil wawancara dengan Lima orang mengatakan bahwa mengetahui apa itu bencana, lima orangtau bahwa daerah nya daerah rawan bencana yang sudah sering dibicarakan oleh keluarga dirumah, empat orang tidak mengetahui untuk titik kumpul yang aman saat akan terjadi bencana dari hasil observasi secara keseluruhan belum mengetahui dan juga saat terjadi bencana gempa mereka langung berbondong lari keluar keluar serta tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan saat bencana datang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ kesiapsiagaan dan persepsi risiko pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan dan persepsi risiko pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana kesiapsiagaan dan persepsi risiko pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan tigo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus di penelitian ini mengetahui:

- a. Kesiapsiagaan pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang dibagi 4

Paratemer:

- b. Persepsi risiko pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi wilayah penelitian

Penelitian ini berguna untuk anak usia sekolah yang mana bisa menjadi ilmu pengetahuan dan sumber informasi mengenai kesiapsiagaan dan persepsi risiko terhadap bencana gempa bumi.

2. Bagi Anak Usia Sekolah

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dan anak usia sekolah tentang gambaran kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar atau kajian bagi peneliti selanjutnya, serta pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan yang berkaitan dengan gambaran kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

